

DAMPAK KENAIKAN HARGA PUPUK TERHADAP PENGGUNAANNYA PADA USAHATANI CABAI KERITING DI KOTA PEKANBARU



Siti Nurhaliza Amrin^{1*)}, Syaiful Hadi¹⁾, Cepriadi¹⁾

¹Universitas Riau

*Corresponding author: siti.nurhaliza6751@grad.unri.ac.id

To cite this article:

Amrin, S. N., Hadi, S., & Cepriadi, C. (2023). Dampak Kenaikan Harga Pupuk terhadap Penggunaannya pada Usahatani Cabai Keriting di Kota Pekanbaru . *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(6), 507–514. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.930>

Received: October 30, 2023; **Accepted:** December 26, 2023; **Published:** December 30, 2023

ABSTRACT

The cost of fertilizer has increased is one of the problems complaints made by farmers in cultivating curly chilies in Pekanbaru City. Therefore, this research aims to analyze the impact of increasing fertilizer prices on their use in curly chili farming. This research was conducted on curly chili farming in 9 sub-districts in Pekanbaru City using a survey approach and purposive sampling technique with the criteria of curly chili farmers farming both before and after the price rise for fertilizer, totaling 30 respondent farmers. Data were analyzed using quantitative descriptive methods using the data processing software SPSS version 25. The study's findings demonstrate how fertilizer use changed in Pekanbaru City's output of curly chilies both before and after fertilizer costs rose. The amount of manure used likewise halted at 10,000 kg/ha/mt, while the amount of NPK fertilizer used decreased from 12,000 kg/ha/mt to 10,000 kg/ha/mt. 200 kg/ha/mt as opposed to the prior 300 kg/ha/mt.

Keywords: curly chili; non-subsidized fertilizer; price increase.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena banyak penduduk yang hidup bergantung dari hasil pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia terdapat banyak sumber alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan juga berperan penting dalam sistem perekonomian negara. Subsektor perikanan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan hortikultura termasuk dalam sektor pertanian. Tanaman cabai keriting merupakan salah satu tanaman subsektor hortikultura. Salah satu tanaman bernilai komersial penting yang termasuk dalam famili Solanaceae adalah cabai keriting (*Capsicum annum*.L). Kemampuannya memanfaatkan tanaman ini sebagai bumbu masakan membuatnya cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2021, berdasarkan data distribusi cabai keriting di Indonesia, Provinsi Riau mengalami defisit terhadap kebutuhan cabai keriting. Konsumsi cabai keriting Provinsi Riau sebanyak 28,8 ribu ton dengan jumlah produksi 14,1 ribu ton. Dari jumlah produksi diketahui Provinsi Riau hanya mampu menyediakan 48,96 % dari kebutuhan total. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap cabai Provinsi Riau memasok cabai keriting dari empat provinsi lain yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Sumatera Barat (BPS,2021).

Provinsi Riau di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Hal ini sesuai dengan data dimana dari total lahan bukan sawah 48.158,64 ha (100%), terdapat 29.876,15 ha (64,04%) lahan untuk perkebunan, 5.461,63 ha (11,34%) lahan untuk hortikultura dan 23.744,12 ha (37,96%) lahan kosong, hutan, rawa, padang rumput, semak belukar lainnya (Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2021). Kurangnya lahan hortikultura juga menyebabkan rendahnya produksi cabai keriting di Kota Pekanbaru. Selain rendahnya produksi cabai keriting di Kota Pekanbaru, berkurangnya pasokan cabai keriting dari daerah pemasok juga menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan total cabai keriting. Dua faktor—kekurangan pupuk, yang kemungkinan akan terus berlanjut, dan tindakan pemerintah untuk menghilangkan atau mengurangi subsidi pupuk—diperkirakan berkontribusi terhadap perubahan pola penggunaan pupuk pada



usahatani cabai keriting. Selain itu, wabah Covid-19 juga berdampak pada kondisi pertanian sehingga menyebabkan kenaikan biaya kebutuhan akibat pembatasan aktivitas masyarakat. Upah pekerja pertanian mengalami peningkatan selain biaya pupuk dan obat-obatan pertanian. Para petani tentu saja mengkhawatirkan hal ini karena biaya produksi meningkat namun harga jual komoditas secara umum tetap sama. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Dampak Kenaikan harga pupuk Terhadap Penggunaannya Pada Usahatani Cabai Keriting Di Kota Pekanbaru".

Tujuan dari hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan produk yang tidak efektif sebelum dan sesudah kenaikan harga, sehingga jumlah dana yang akan dibayarkan untuk memenuhi permintaan produk yang ada sebelum dan sesudah kenaikan harga. Periksa sebelumnya bagaimana peningkatan konsentrasi N di tanah dapat dikaitkan dengan pertumbuhan tanaman dan jumlah protein (N). Namun, kekurangan P dan K serta unsur-unsur N dapat menyebabkan rabat tanaman, paparan patologi, dan penurunan kualitas produksi petani. (Tuherkih dan Sidaputar, 2008). Oleh karena itu, penggunaan pupuk N, P, dan K yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan hasil tanaman (Firma.nsyah et al, 2017). Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan padi petani berbeda sebelum kenaikan harga input produksi dan sesudahnya. Setelah kenaikan, produksi turun menjadi 4.644 kg dari 5.091 kg sebelumnya (Sujalu, 2010). Suwandy et al. (2023) mengatakan bahwa harga pupuk tanaman jagung telah meningkat, yang berdampak pada jumlah pupuk yang digunakan dan tingkat produktivitas tanaman jagung di Kecamatan Tigalingg.

MATERI DAN METODE

Studi tersebut dilakukan di Kota Pekanbaru dari Januari hingga Juni 2023 dengan populasi penelitian adalah petani cabai keriting yang berada di Kecamatan Binawidya, Bukit Raya, Kulim, Rumbai, Rumbai Timur, Rumbai Barat, Tenayan Raya dan Marpoyan Damai. Kecamatan dipilih berdasarkan data petani cabai keriting yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru.

Survei pengambilan sampel purposive digunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan standar tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah jumlah petani cabai di Kota Pekanbaru yang menanamnya sebelum dan sesudah kenaikan harga pupuk. Berdasarkan kriteria tersebut, 30 sampel ditemukan, yang merupakan 52,63% dari 57 petani dalam populasi.

Data primer dan sekunder digunakan. Profil petani disediakan oleh Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. Mereka juga memberikan informasi tentang teknik budidaya cabai keriting dan teknik pemupukan usahatani. Salah satu jenis penelitian adalah analisis data, yang merupakan proses membuat dan mengolah data dalam upaya menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, perangkat lunak spss versi 25 digunakan untuk pengolahan data. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk membandingkan kondisi penggunaan pupuk, termasuk jenis pupuk, dosis pupuk, dan biaya yang dikeluarkan selama proses pemupukan baik sebelum kenaikan harga pupuk (musim tanam 2021) maupun sesudah kenaikan harga pupuk (musim tanam 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Pertanian cabai keriting adalah bagian dari pengembangan bisnis pertanian. Keberhasilan petani cabai keriting sangat dipengaruhi oleh cara mereka mengelola bisnis mereka. Beberapa faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan bisnis petani termasuk umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, dan pekerjaan utama. Karakteristik ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana petani menjalankan bisnis cabai keritingnya.

Petani cabai keriting di Kota Pekanbaru berusia antara 15 dan 64 tahun, yang merupakan usia produktif untuk bekerja, menurut Sukmaningrum dan Imron (2015) mereka yang berusia kurang dari lima belas tahun dianggap tidak produktif, produktif, atau tidak produktif lagi. Kategori ini mencakup mereka yang berusia lima belas hingga enam puluh empat tahun, produktif dari lima belas hingga enam puluh empat tahun, dan tidak produktif lagi dari enam puluh lima tahun ke atas. Karena mereka dianggap memiliki kemampuan untuk membuat barang dan jasa, kelompok usia 15 hingga 64 tahun dianggap produktif untuk bekerja, menurut Manyamsari dan Mujiburrahman (2014). Keberhasilan usaha tani bergantung pada umur produktif. Petani produktif usia, menurut Ryan et al. (2018), akan mencapai hasil maksimal dan lebih baik daripada petani non produktif. Produksi tinggi dimungkinkan oleh kekuatan mental dan fisik petani yang luar biasa (Waris et al., 2015). Petani dengan rentang usia kerja yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan

lapangan. Petani yang lebih tua biasanya lebih memahami kondisi lahan usahatani daripada petani yang lebih muda Novia (2011).

Tabel 1. Kualifikasi petani

Indikator	Jumlah	Persentase (%)
Rentang Usia (tahun)		
Usia kerja (15- 64)	28	93
Bukan usia kerja (≥ 65)	2	7
Pendidikan		
Tidak tamat SD	0	0
SD / Sederajat	16	53
SMP / Sederajat	0	0
SMA / Sederajat	12	40
Diploma	0	0
Strata 1	2	7
kerjaan		
Petani	30	100
Pengalaman (tahun)		
Baru (< 10)	1	3
Sedang (10-20)	14	47
Lama (> 20)	15	50

Sumber: Data primer penelitian, 2023.

Pendidikan adalah proses mempelajari diri sendiri. Pendidikan formal menunjukkan berapa lama petani mengikutinya. Tingkat pendidikan formal ini akan memengaruhi cara petani menerima dan menerapkan informasi pertanian dan lainnya. 19 orang dari golongan tingkat rendah, yang merupakan 40% dari populasi, memiliki tingkat pendidikan tertinggi di Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan Thamrin et al. (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan berdampak pada petani karena memberikan pengetahuan baru yang membantu meningkatkan hasil produksi tanaman sembung.

Istilah "pekerjaan" digunakan untuk menggambarkan pekerjaan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pendapatan rumah tangga. Misalnya, hubungan antara bisnis dan karyawannya atau antara petani cabai keriting dan pembeli. Akibatnya, setiap petani cabai keriting di Kota Pekanbaru adalah petani.

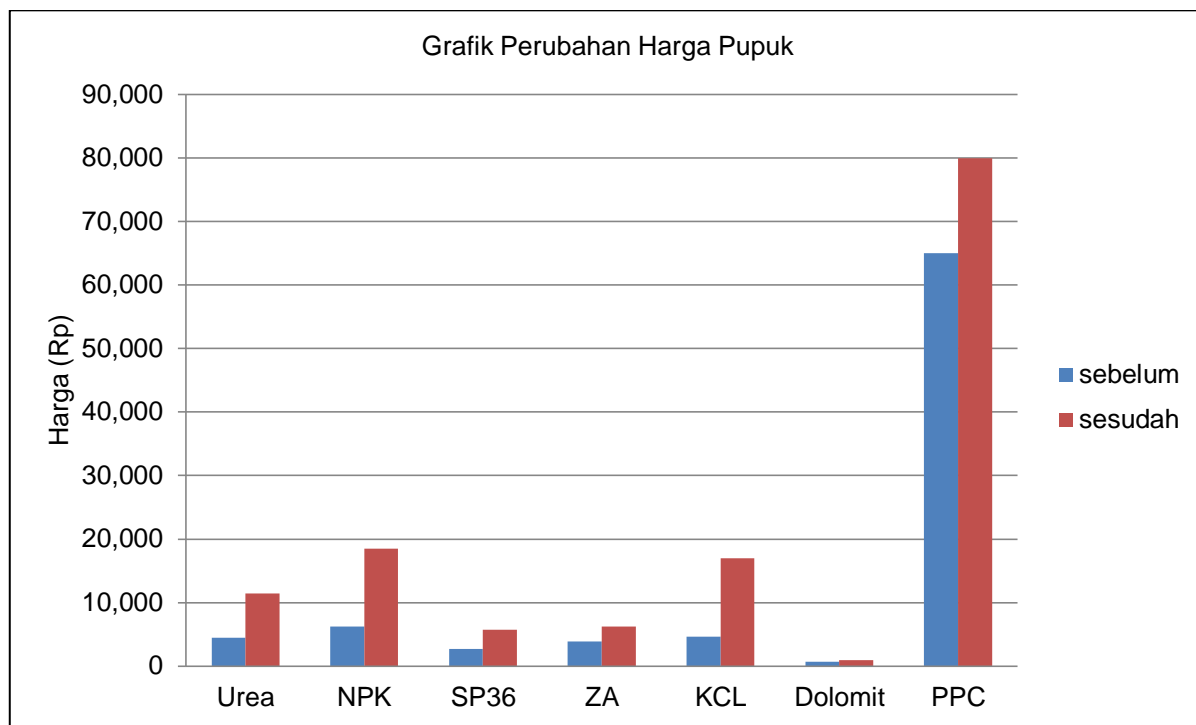
Petani dapat memperluas lahannya dengan mencoba peluang baru dan mendapatkan pengalaman dari kebiasaan meniru. Petani akan lebih memahami kondisi lingkungan tempat mereka mengusahakan tanaman tertentu. Petani dapat meningkatkan produktivitas mereka dengan tenaga kerja yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik. Petani cabai keriting di Kota Pekanbaru memiliki berbagai tingkat pengalaman usaha, mulai dari di bawah sepuluh tahun hingga lebih dari dua puluh tahun. Dari 30 responden, 15 orang, atau 25 persen, memiliki pengalaman lebih dari dua puluh tahun. Ini sejalan dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahman (2014), yang mendefinisikan tiga kategori jangka waktu usaha tani: baru (kurang dari 10 tahun), sedang (antara 10 dan 21 tahun), dan lama (lebih/diatas 22 tahun). Petani yang telah terlibat dalam kegiatan berusahatani dalam jangka waktu yang lama akan memiliki peranan yang lebih. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2016) yang menemukan bahwa pengalaman berusahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani, Agatha dan Wulandari (2018) menyatakan orang telah terlibat pertanian dalam jangka waktu yang lama memiliki, dan lebih hati-hati saat membuat keputusan pertanian; petani kurang berpengalaman biasanya membuat keputusan lebih cepat karena mereka biasanya mengambil risiko lebih besar.

Penggunaan Pupuk pada Usahatani Cabai Keriting

Sebagian besar usahatani melihat pemupukan menjadi lebih sulit karena harga pupuk terus meningkat. Oleh karena itu, banyak dari mereka harus mengubah jenis pupuk yang digunakan atau mengurangi jumlah pupuk yang digunakan pada jadwal pemupukan berikutnya. Grafik berikut menunjukkan perubahan rata-rata harga pupuk:

Harga pupuk telah berubah sebelum dan setelah kenaikan harga input produksi pada musim tanam 2021 dan 2022, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Grafik di atas menunjukkan kenaikan harga pupuk pada bulan Februari 2021 dan Februari 2022. Harga ini adalah harga rata-rata dari semua merek pupuk yang digunakan petani cabai keriting untuk jenis pupuk yang sama. Harga pupuk naik sebesar 267,97%. Harga pupuk NPK 16 16 16 meningkat 196,85%, dari 6.232/kg menjadi

18.500/kg; harga pupuk SP36 meningkat sebesar 267,97%, dari 2.700/kg menjadi 5.750/kg; dan harga pupuk PPC meningkat sebesar 80.000/kg.



Gambar 1. Perubahan biaya input di Kota Pekanbaru

Petani cabai keriting menyadari betapa pentingnya penggunaan pupuk untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kualitas hasilnya, jadi mereka akan terus memupukan cabai keriting sesuai dengan jadwal pemupukan meskipun mereka menggunakan jenis pupuk lain. Namun, banyak petani yang masih belum tahu dosis pupuk yang tepat untuk tanaman cabai keriting mereka. Karena harga input produksi belum meningkat secara signifikan pada musim tanam 2021, banyak petani berharap produksi mereka akan meningkat dengan lebih banyak pupuk. Terlalu banyak kerusakan lingkungan, sedangkan terlalu sedikit unsur hara dalam kondisi tanah akan menyebabkan lahan menjadi lemah (Husnain, 2015). Tabel berikut menunjukkan jenis pupuk rata-rata yang digunakan petani cabai keriting, serta jumlah dan biaya pupuk yang dikeluarkan petani sebelum dan setelah kenaikan biaya produksi pupuk:

Tabel 1. Rata-rata jenis pupuk yang digunakan petani cabai keriting di Kota Pekanbaru saat terjadi perubahan harga.

No	Jenis Pupuk	Sebelum			Sesudah		
		Kebutuhan (kg/l)	Biaya (Rp/kg/l)	Total (Rp.)	Kebutuhan (kg/L)	Biaya (Rp/kg/l)	Total (Rp.)
1.	Pupuk Kandang	12.000	750	9.000.000	10.000	925	9.250.000
2.	Urea	150	4.494	674.100	150	11.400	1.425.000
3.	Sp 36	200	2.700	540.000	200	5.750	862.500
4.	ZA	150	3.900	585.000	150	6.200	930.000
5.	KCL	100	4.620	462.000	100	17.000	1.700.000
6.	NPK 16.16.16	300	6.232	1.869.600	200	18.500	3.700.000
7.	Dolomit	1.500	672	1.006.821	1.500	2.000	1.380.000
8.	PPC	20	65.000	1.300.000	20	80.000	1.600.000
Total		14.420	88.368	15.437.521	12.320	141.775	20.847.500

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2023

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah pupuk rata-rata dan biaya telah berubah. Pada musim tanam sebelum kenaikan harga pupuk produksi (musim tanam 2021), petani menggunakan 12.000 kg/ha pupuk kandang dengan penggunaan rata-rata 14.420 kg/ha/mt. Pada musim tanam

setelah kenaikan harga pupuk produksi (musim tanam 2022), petani menggunakan 10.000 kg/ha pupuk kandang dengan penggunaan rata-rata 12.320 kg/ha/mt. Pada musim tanam 2023, petani cenderung mengurangi penggunaan pupuk. Kemampuan petani untuk membeli pupuk dipengaruhi oleh kenaikan harga pupuk. Secara keseluruhan, biaya pupuk rata-rata meningkat baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga, meskipun jumlah pupuk yang digunakan.

Jika dosis pupuk dikurangi, tanaman tidak akan menghasilkan hasil terbaik. Oleh karena itu, petani harus memantau jumlah pupuk yang digunakan untuk tanaman cabai keriting. Syarat pemupukan yang baik adalah jenis, dosis, waktu, tempat, dan metode lima T. Jenis dan dosis pupuk harus disesuaikan dengan kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman. Tujuannya adalah memastikan bahwa tanaman menerima jumlah zat hara yang cukup untuk mencapai tingkat produksi, kualitas, dan produktivitas hasil pertanian yang optimal (Krisnawati dan Adirianto, 2019).

Dua tahap pemupukan terjadi pada tanaman cabai: pemupukan dasar dan pemupukan susulan. Tabel 2 berikut menunjukkan jumlah dan dosis pemupukan dasar yang disarankan untuk petani cabai keriting saat terjadi perubahan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru:

Tabel 2. Jenis dan jumlah dosis pemupukan dasar usahatani cabai keriting saat terjadi perubahan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru

No	Jenis Pupuk	Sebelum (kg/ha/mt)	Sesudah (kg/ha/mt)	Dosis Anjuran (kg/ha/mt)	Keterangan
1	Pupuk Kandang Ayam	12.000	10.000	15.000 - 20.000	(BPTP Riau, 2017)
2	SP-36	200	200	300 – 400	(BPTP Riau, 2017)
3	Dolomit	1.500	1.500	1.500	(SOP Kementan, 2010)

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2023

Menurut tabel di atas, tanaman cabai keriting membutuhkan pupuk kandang ayam antara 15.000 dan 20.000 kg/ha/mt. Namun, pada musim tanam sebelum kenaikan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru, petani hanya memberikan pupuk kandang ayam 12.000 kg/ha/mt. Menurut Lingga dan Marsono (2008), Pupuk kandang ayam mengandung unsur hara makro, yaitu N: 1,3%, P₂O₅: 1,3%, dan K₂O: 0,8%. Untuk pertumbuhan awal tanaman, unsur N lebih dibutuhkan, sedangkan unsur K membantu pertumbuhan batang yang kuat dan kokoh. Unsur P membantu pembungaan dan pembuahan, pertumbuhan akar, dan pembentukan biji (Tanwar et al., 2013). Meskipun pupuk kandang ayam hanya sedikit meningkatkan produktivitas tanah, mereka akan menyebabkan struktur tanah rusak atau keras, yang mengurangi produktivitas tanaman. Lebih mampu mengikat air daripada tanah yang tidak dirawat dengan pupuk organik (Liu T, 2016).

Dosis pupuk SP-36 yang disarankan untuk tanaman cabai keriting adalah 200 kg/ha/mt saat terjadi perubahan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk SP-36 dapat meningkatkan unsur hara dalam tanah dan meningkatkan hasil tanaman cabai keriting (Zeila et al., 2008). Studi Subhan dan Nono (2012) menemukan bahwa pemberian pupuk fosfor SP-36 dengan dosis 250 kg/ha secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman cabai. Studi Yulianti (2017) juga menemukan bahwa pemberian pupuk fosfor SP-36 dengan dosis 250 kg/ha secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman cabai. Ketika unsur fosfor kurang, pembentukan daun terlambat. Ini memperlambat proses fotosintesis di daun dan mengangkut atau mengalihkan hasil fotosintesis. Karena itu, pertumbuhan tanaman cabai merah akan terhambat. Pada akhirnya, ini akan menyebabkan lebih sedikit buah cabai merah yang dihasilkan selama panen. Jika tanaman cabai merah kekurangan unsur fosfat, akan lebih sedikit buah yang dipanen dan dapat dipasarkan (Subhan dan Nono, 2012).

Dosis dolomit yang disarankan untuk digunakan pada lahan tanaman cabai keriting adalah 1.500 kilogram per ha per meter persegi, baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga pupuk produksi. Dosis ini disesuaikan dengan pH tanah. pH di Pekanbaru adalah 4,9. Menurut Tanwar et.al (2013), koloid besi dan aluminium yang didominasi hidrogen menyebabkan pH rendah. Reaksi $Al^{3+} + 3H_2O \rightarrow Al(OH)_3 + 3H^+$ atau $Fe^{3+} + 3H_2O \rightarrow Fe(OH)_3 + 3H^+$. Dolomit harus digunakan pada tanah dengan pH rendah untuk menetralkan pH tanah. Kemampuan akar untuk menyerap unsur hara bergantung pada pH tanah (Sumartono dan Sumarni, 2013). pH ideal untuk tanaman cabe adalah antara 5,5 dan 6,8. pH yang lebih tinggi dari 7,0 menyebabkan gejala klorosis, yaitu kekurangan zat besi (Fe), dan pH yang lebih rendah dari 5,5 menyebabkan kekurangan magnesium, fosfor, atau kalsium pada tanaman cabai (BPTP Riau, 2017).

Tanaman cabai tumbuh dengan baik di tanah dengan pH antara 5,5 dan 6,8. Jika pH tanah rendah, kalsium dan magnesium dapat ditambahkan ke dolomit atau kapur; jika pH tinggi atau basa, belerang dapat ditambahkan. Ada juga tumbuh di luar ruangan. Saat memberi dolomit, petani tidak memenuhi dosis kapur standar untuk tanah gambut. Namun, menurut SOP KEMANTAN (2010),

petani cabai keriting di Kota Pekanbaru telah menggunakan dosis dolomit yang disarankan sebanyak 1,5 ton/ha selama musim tanam, baik sebelum maupun setelah kenaikan harga pupuk produksi. Dosis ini diberikan saat tanah diolah (jika pHnya kurang dari 5,5).

Sangat disarankan untuk memberikan pupuk sesuai rekomendasi dan dengan jumlah pupuk yang tepat untuk mendapatkan hasil terbaik, karena akan mempengaruhi kesehatan dan kesuburan tanaman serta biaya produksi. Namun, jika sebagian besar pupuk digunakan, seperti pada padi, tanaman akan rebah cepat dan serangga dapat memakannya dengan mudah. Satria et al. (2019) menyatakan bahwa karena tanaman membutuhkan jumlah hara yang cukup untuk tumbuh dan berkembang, pemupukan sangat penting. Terlalu banyak pupuk dapat membahayakan tanaman, mencemari lingkungan, dan meningkatkan biaya produksi. Rekomendasi tentang dosis pupuk terbaik diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan menurunkan biaya produksi pertanian. Tahap kedua pemupukan adalah pemupukan susulan. Tabel 3 berikut menunjukkan jumlah dan dosis yang direkomendasikan untuk usahatani cabai keriting untuk pemupukan susulan saat terjadi perubahan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru:

Tabel 3. Jenis dan jumlah dosis pemupukan susulan usahatani cabai keriting saat terjadi perubahan harga pupuk produksi di Kota Pekanbaru

No	Jenis Pupuk	Satuan	Sebelum	Sesudah	Dosis Anjuran	Keterangan
1	Urea	kg/ha/mt	150	150	200	(BPTP Riau, 2017)
2	ZA	kg/ha/mt	150	150	400	(BPTP Riau, 2017)
3	KCL	kg/ha/mt	100	100	200	(BPTP Riau, 2017)
4	NPK 16.16.16	kg/ha/mt	300	200	250	(BPTP Riau, 2017)
5	PPC	l/ha/mt		20	30	

Sumber: Data olahan penelitian, 2023

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas, petani di Kota Pekanbaru menggunakan dosis pemupukan yang disarankan untuk tanaman cabai keriting selama musim tanam, baik sebelum maupun saat terjadi perubahan harga tanaman cabai keriting. Namun, tanaman cabai keriting juga membutuhkan 400 kg/ha/mt, 250 kg/ha/mt pupuk NPK, 300 kg/ha/mt pupuk KCL, pupuk ZA, dan 200 kg/ha/mt pupuk urea jika harga pupuk produksi berubah. Selain itu, tanaman cabai keriting membutuhkan 30 liter pupuk pelengkap cair per ha/mt, baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga pupuk produksi. Tetapi jumlah pupuk NPK yang diberikan lebih besar dari yang disarankan.

Untuk pemupukan tambahan, pupuk kimia diperlukan agar tanaman cabai keriting mendapatkan nutrisi makanan yang cukup dari tanah. Sebelum menggunakan pupuk tunggal (NPK), pemupukan tambahan biasanya dilakukan menggunakan pupuk campuran urea, ZA, dan KCL. Ini dilakukan dengan mencampur ketiga jenis pupuk dengan dosis 1,56 gram per batang urea, 1,56 gram per batang ZA, dan 1,04 gram per batang KCL. Pemupukan dimulai setelah tanaman berumur 21 hari dan dilakukan kembali setiap 10 hari, dengan total 8 pemupukan.

Pemupukan NPK biasanya dilakukan delapan kali selama musim tanam untuk pemupukan tambahan. Teknik kocoran memupukan memungkinkan tanah yang tertutup mulsa di atas untuk dengan mudah menyerap nutrisi pupuk. Untuk 12.000 batang tanaman cabai keriting, dengan nilai 300 kg/ha/mt sebelum kenaikan harga pupuk produksi dan 200 kg/ha/mt sebelum kenaikan harga pupuk produksi, pupuk NPK dicampur dengan dosis 15,625 gram per liter air pada musim tanam sebelum kenaikan harga pupuk produksi dan 10,416 gram per liter air pada musim tanam setelah kenaikan harga. Akibatnya, selama musim tanam, setiap pohon memerlukan 200 mililiter atau 1 liter pupuk untuk delapan kali pemupukan.

Menurut Prasetya (2014), pupuk majemuk NPK Mutiara membuat tanaman cabai menghasilkan banyak klorofil. Ini membuatnya lebih hijau dan segar, membuat batangnya kuat dan tegak, dan mengurangi kemungkinan rebah. Ini juga mempercepat panen, meningkatkan pertumbuhan akar dan sistem perakaran, dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap hama, penyakit, dan kekeringan, dan mengurangi kerusakan selama panen. Petani juga menggunakan pupuk NPK makro untuk menanam cabai. Selain itu, petani memberikan pupuk pelengkap cair (PPC) sebanyak 20 liter/ha dengan dosis 3 mililiter/liter. PPC diberikan pada masa saat tanaman berada di fase vegetatif awal selama satu bulan dan digunakan tujuh kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk oleh petani cabai keriting berbeda sebelum dan sesudah kenaikan harga pupuk. Selain itu, petani mengurangi jumlah pupuk yang mereka gunakan. Akibatnya, mereka tidak mengikuti instruksi. Pupuk kandang digunakan 12.000

kg/ha dan pupuk NPK 300 kg/ha selama musim tanam sebelum harga pupuk produksi naik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani cabai keriting di Kota Pekanbaru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pertanian, terutama dalam mengelola bisnis mereka. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan dan bantuan yang lebih besar kepada petani cabai keriting. Selama musim tanam, harga pupuk produksi naik.

REFERENSI

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. 2018. Analisis Produksi Kentang Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1643>
- Bahua, M. I. 2016. *Kinerja Instruksi Hortikultura*. Yogyakarta: CVBudi Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Importasi Pupuk Berdasarkan Negara Asalnya*. Jakarta.
- BPTP Riau. 2017. *Teknis Cabai yang Berada di Lahan Gambut*. Liptan. Kementerian Pertanian.
- Firmansyah, I., Syakir, M., Lukman, L. 2017. Hasil dan Pertumbuhan Tanaman Terung (*Solanum melongena L.*) oleh Kombinasi Dosis Pupuk N, P, dan K. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta Selatan
- Fadli, S. 2014. Analisis Kelayakan Usahatani Tomat Di Kelurahan Boyoage Kecamatan Tatanga Kota Palu: Analisis Pendapatan. *J. Agroland*. 21 (1): 45-48. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/6010>
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian yang Digunakan untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Krisnawati E., Adirianto B. 2019. *Teknik Pemupukan Ramah Lingkungan*. Pusat Pembelajaran Pertanian. BPPSDMP.
- Lingga dan Marsono. 2008. *SOP Pemakaian Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mahendra Ad. 2014. *Studi Industri Tempe Kecil Kota Semarang: Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Mansyur, N. I., Pudjiwati, E. H. And Murti Laksono, A. 2021. *Pupuk Dan Pemupukan*. Syiah Kuala University Press.
- Novia, R. A. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah 7(2), 48–60. <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v7i2.574>
- Satria, Hardi Tarigan, Juang Gema Kartika dan Anas D. 2019. Susila untuk Menemukan Dosis Nitrogen Terbaik untuk Tanaman Kolesom (*Talinum triangulare (Jacq.) Wild.*). Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. *Bul. Agrohorti* 7(1) : 108-114. https://www.academia.edu/100977955/Penentuan_Dosis_Optimum_Pemupukan_Nitrogen_pada_Tanaman_Kolesom_Talinum_triangulare_Jacq_Wild_
- Setyaningrum, Hesti Dwi., Cahyo Saparinto. 2014. *Panen Sayur*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Subhan, dan Nono. 2012. *Bagaimana Cendawan Tricoderma Sp. Mempengaruhi Tanaman Tomat Andisol*. *Jurnal Biologi*. 1 (1): 1-10. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v1i1i3.509>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyorini, S., & Sunaryanto, L. T. 2020. Bagaimana Produktivitas Tanaman Dipengaruhi Oleh Efisiensi Usahatani Padi. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 43-51. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jaj/article/view/2680/1736>
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Remaja Gresik Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif di Industri Pembuat Kaos. *Paradigma*, 05(03). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21647>
- Sumartono, G., dan Sumarni, E. 2013. *Pertumbuhan vegetatif dipengaruhi oleh suhu media tanam kentang hidroponik di dataran medium tropika basah*. *Jurnal Agronomika*, 13(1). <https://www.semanticscholar.org/paper/PENGARUH-SUHU-MEDIATANAM-TERHADAP-PERTUMBUHAN-DI-Sumartono-Sumarni/8e006e52b2880740b1acce4375c897a109b9c2d2>
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwandy, P., Nelva, G., & Indra, B. (2023). Di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo, Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Produksi Jagung. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1199–1207. <https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/2710>
- Tanwar, A., A. Aggarwal, N. Kadian, A. Gupta. 2013. *Arbuscular mycorrhizal inoculation and superphosphate treatment affect the growth and yield of Capsicum annum plants*. *Journal of Soil Science and Plant Nutrition*. 13(1): 55-66. <http://dx.doi.org/10.4067/S0718-95162013005000006>

- Wang, M., Q. Zheng, Q. Shen, S. Guo. 2013. Potassium's vital function in plants' reaction to stress. *Int. J. Mol. Sci.* 14: 7370-7390. <https://doi.org/10.3390%2Fijms14047370>
- Yuniarti. 2012. *Metode Pengemasan Rekalsitran Benih untuk Pengangkutan*. Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Bogor.
- Yuwono, N.W. 2007. *Komponen Hara Mikro dan Makro Tanah*.